

PERANAN KELEMBAGAAAN PENANGKAR BENIH PADI DALAM PENYEDIAAN  
BENIH PADI BERKUALITAS MENDUKUNG TTP (TAMAN TEKNOLOGI  
PERTANIAN) KABUPATEN KULONPROGO  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Budi Setyono, Hano Hanafi<sup>1</sup>  
[budi.setyono57@gmail.com](mailto:budi.setyono57@gmail.com) dan [hano.hanafi@yahoo.co.uk](mailto:hano.hanafi@yahoo.co.uk)

<sup>1</sup>BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian untuk mendapatkan informasi terkini tentang kelompok penangkar benih padi mengacu pada Renstra Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta (2009-2013) bahwa, pembangunan pertanian diarahkan pada terwujudnya pertanian yang bersifat komersial dan efisien, dengan menerapkan prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi tepat, yang berimplikasi pada peningkatan nilai tambah dan perbaikan pendapatan. Berbagai upaya dalam mewujudkan kemandirian pangan, dan dukungan dalam mencapai program swasembada dan swasembada berkelanjutan, diperlukan sosialisasi secara terus menerus di tingkat petani, pengenalan varietas unggul baru yang berpotensi produksi tinggi serta dapat beradaptasi pada kondisi lingkungan yang spesifik. Berkaitan dengan program peningkatan produksi (swasembada beras), BPTP Yogyakarta mempunyai mandat dalam pengawalan penyaluran benih sumber kerjasama dengan kelembagaan produsen/penangkar benih serta dinas terkait untuk memperbanyak benih, sehingga benih selalu tersedia di tingkat pengguna.

**Kata Kunci :** Padi, Benih, Taman Teknologi Pertanian

**ABSTRACT**

Research Objectives have been perceived to get the latest information about rice seed breeder groups. Referring to the Strategic Plan of the Yogyakarta Special Region Agriculture Service (2009-2013) that, agricultural development is directed at the realization of commercial and efficient agriculture, by applying the principles of appropriate knowledge and technology, which have implications for increasing added value and improving income. . Various efforts in realizing food self-sufficiency, and support in achieving a sustainable self-sufficiency and self-sufficiency program, require continuous socialization at the farmer level, introduction of new superior varieties that have high production potential and can adapt to specific environmental conditions. In connection with the program to increase production (rice self-sufficiency), BPTP Yogyakarta has a mandate in escorting the distribution of seed sources in collaboration with institutional producers / seed breeders and related agencies to multiply seeds, so that seeds are always available at the user level.

**Keywords :** Rice, Seeds, Agricultural Technology Park

**PENDAHULUAN**

Sumbangan terbesar dalam peningkatan produksi padi diperoleh dari pemanfaatan keunggulan genetik dari Varietas Unggul Baru (VUB). Penggunaan varietas unggul baru, akan meningkatkan produksi, baik dalam jumlah, maupun mutu serta daya saing produk yang dihasilkannya. Diawali dengan penggunaan benih bermutu dan bersertifikat, akan mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya. Benih sebagai pembawa sifat dan keunggulan genetik dari suatu varietas semakin diperlukan, karena selain sebagai produk khusus, spesifik, peranannya dibutuhkan terus-menerus pada setiap musim tanam, dan tidak tergantikan oleh produk lain. Benih juga berperan sebagai media dalam penerapan teknologi

anjuran lainnya, misalnya penggunaan pupuk, pengendalian hama-penyakit dan penanganan pascapanen, yang kini terangkum dalam kegiatan PTT Tanaman Padi. Selain itu, karena benih bermutu dan bersertifikat sebaiknya digunakan terus-menerus, maka benih padi menjadi produk agribisnis yang mempunyai prospek cerah ke depan (Badan Litbang Pertanian, 2011). Tuntutan peningkatan kuantitas dan kualitas produk pertanian merupakan konsekuensi logis yang timbul dari perubahan kondisi lingkungan eksternal dan internal. Tuntutan ini juga tersirat dalam program utama pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu peningkatan ketahanan pangan dan pengembangan agroindustri atau pembangunan sistem dan usaha agribisnis. Diantara teknologi yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan mutu produk adalah varietas unggul. Namun manfaat dari teknologi tersebut akan dapat dirasakan oleh konsumen hanya apabila benih bermutu dari varietas unggul tersebut tersedia bagi petani. Telah dirasakan Produsen benih tanaman pangan swasta lokal maupun multinasional juga melakukan kemitraan dengan petani. Swasta multinasional lebih ketat dalam perjanjian dan pengawasan produksi di lapang. Sedangkan swasta lokal lebih informal dalam membuat perjanjian kemitraan, sedang pengawasan relatif ketat dilakukan. Produsen swasta lokal juga membeli bakal banih dari produsen lain yang lebih kecil jika permintaan cukup tinggi sementara produksi yang ada tidak mencukupi permintaan pasar (Sayaka B. *et al.* 2006).

Dari sekian banyak kelembagaan yang bergerak dalam produksi benih khususnya padi perlu kiranya membenahan melalui pemetaan sistem perbenihan yang ada, sehingga dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya sesuai dengan aturan main dan kebijakan yang berlaku. Dengan demikian dapat membantu kita dalam mengalokasikan kebutuhan benih pada setiap wilayah yang memerlukan, sekaligus bermanfaat untuk saling berinteraksi, berkomunikasi antar pelaku perbenihan. Menurut Sayaka B. *et al.* (2006) perusahaan benih tanaman pangan BUMN, yaitu PT SHS dan PT Pertani melakukan kemitraan dengan penangkar dalam memproduksi benih khususnya padi.

## METODOLOGI

- **Lingkup dan rencana kegiatan**

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengkajian dengan metode survei yang akan dilakukan pada periode bulan Maretl – April tahun 2022220. Rencana kegiatan pengkajian ini meliputi empat tahapan sebagai berikut:

- **Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan meliputi: Studi pustaka dan pembuatan proposal, melakukan pra survei untuk mengetahui profil lokasi penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan Uji instrumen/pre test.

- **Penelitian lapang**

Tahapan ini meliputi kegiatan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara secara terstruktur menggunakan kuisisioner yang sudah disiapkan, wawancara mendalam dengan *key person* dan diskusi kelompok secara terfokus (*focus group discussion/ FGD*) guna mengeksplorasi informasi.

- b. **Pengolahan data**

Data hasil pengkajian setelah ditabulasi kemudian dianalisis menggunakan analisis dekriptif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian ini disajikan sesuai tujuan penelitian memperhitungkan laju pertumbuhan penduduk secara nasional, permintaan bahan baku industri dalam negeri, kebutuhan stok nasional dalam rangka stabilitas harga serta pemenuhan pemenuhan peluang ekspor, maka produksi pada tahun 2014 ditargetkan sebesar 75,70 juta ton. Namun dengan melihat perkembangan pangan dunia dan perubahan iklim, maka Presiden menetapkan bahwa pada tahun 2014 Indonesia tidak cukup hanya swasembada berkelanjutan tetapi harus surplus 10 juta ton beras. Berdasarkan hal tersebut maka Renstra Kementerian Pertanian menuju tahun 2014 ini, produksi padi tahun 2011 ditetapkan 68,8 juta ton dinaikkan menjadi 70,60 juta ton (Nurhidayat, E. 2011).

Perjanjian dilaksanakan secara formal dengan melibatkan kelompok penangkar yang potensial dalam hal cara bercocok tanam maupun potensi produktivitas lahan. Walaupun demikian, jika permintaan cukup banyak dan waktunya mendesak, kedua BUMN melakukan opkup dengan membeli produksi petani lalu diproses menjadi benih. Dalam hal ini peluang dihasilkan benih berkualitas rendah adalah sangat besar.

Tabel 1. Kelompok Penangkar Benih Padi di Kec. Nanggulan kab. Kulonprogo.

No	Nama kel. Penangkar	Alamat
1	Tani Maju	
2	Rejo Mulyo	Wiji MULYO Kec. Nanggulan
3	Sari Mulyo	Kec. Nanggulan

Para Penangkar Benih Padi manajemen pengelolaanya dikelola oleh BBI/BBU di DIY. Peta informasi terkini penyediaan benih padi berkualitas yang dikelola oleh BBI/BBU di DIY. Potensi benih bermutu yang merupakan kekuatan dalam pengembangan agribisnis dan kelembagaan perbenihan padi antara lain tersedianya: (1) Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS), Balai Benih Induk (BBI) dan Balai Benih Umum (BBU), (2) Teknologi perbenihan, dan (3) Varietas unggul. Ditingkat balai komoditas bertugas untuk memproduksi benih inti (NS) dan benih penjenis (BS). Benih penjenis yang dihasilkan akan disalurkan ke BBI untuk diproduksi menjadi benih dasar (FS) dan benih pokok (SS). Benih pokok disalurkan kepada BBU atau penangkar untuk dijadikan benih

sebar (ES). Pada tingkat inilah diperlukan dukungan dan keberadaan kelembagaan benih sumber dalam membantu memproduksi benih dengan mitra BPSB dan BPTP serta perlu peningkatan kemitraan, produksi benih sumber dan perbaikan kinerja sehingga mejadi lebih efektif.

Menurut Wahyu (2012), dijelaskan bahwa, bisnis benih padi masih belum sepenuhnya dilepas ke pasar, sebagian masih disubsidi oleh pemerintah. Bisnis benih padi masih didominasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ada dua perusahaan benih BUMN di sini, yakni PT. Sang Hyang Seri (SHS) dan PT. Pertani. Selain itu ada beberapa perusahaan swasta yang memproduksi benih padi yang ditawarkan kepada masyarakat terutama untuk benih padi hibrida. Disamping BUMN dan Swasta yang telah memproduksi benih padi, ada beberapa kalangan petani padi yang ikut menjadi penangkar benih padi. Di antara mereka ada yang sduah bermitra dengan BUMN dan perusahaan swasta, dan ada juga penangkar benih yang memasarkan langsung hasil produksi benih padinya. Pada tahun 2011, pemerintah menargetkan produksi benih padi sebanyak 360 ribu ton untuk mencukupi kebutuhan benih padi untuk 12 juta ha lahan sawah. Dari jumlah kebutuhan benih tersebut, PT SHS akan menyediakan benih padi non hibrida (inbrida) sebesar 110 ribu ton dan 7 ribu ton benih padi hibrida. Sedangkan PT. Pertani akan memasok benih padi inbrida sebanyak 50 ribu ton. Sisanya dipenuhi oleh oleh para penangkar benih di tingkat petani sebanyak 75 ribu ton, dan swasta lainnya sebanyak 115 ribu ton (Wahyu 2012).

Hasil penelitian Sinung (2012) dijelaskan bahwa, jumlah kelembagaan produsen/penangkar benih tanaman pangan pada tahun 2009 yang memiliki SKPB (Surat Keterangan Penyalur Benih) di wilayah DIY sebanyak 96 produsen yang tersebar di 5 kabupaten, dengan jumlah tertinggi berada di Kabupaten Bantul (33 penangkar), berikutnya adalah Kabupaten Sleman (30), Kabupaten Kulon Progo (15), Kabupaten Gunung Kidul (13), dan terkecil berada di Kota Yogyakarta (5).

Menurut Santoso B. (2012) menjelaskan bahwa, kebutuhan benih padi di DIY pada tahun 2012 sebanyak 3.904 ton, namun realisasi produksi benih selama 2011 sebanyak 2.519 ton. Produksi benih tanaman pangan, terutama padi masih belum mampu memenuhi kebutuhan petani di DIY. Untuk memenuhi kebutuhan petani, benih padi sebagian masih disuplai dari luar DIY. Sedangkan Menurut Sucipto (2008) bahwa kebutuhan benih masih banyak pasok dari sekitar DIY, Jawa tengah, seperti Klaten dan Solo.

- Observasi langsung dilapangan (*direct observation*) yang dilakukan dengan kunjungan lapang untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penangkaran benih sumber padi.
- Rencana kegiatan pengkajian serta pengembangan dan evaluasi secara umum merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi tahapan:
  - a) Apresiasi dan sosialisasi pemetaan kebutuhan benih padi baik ditingkat pengkaji, penyuluh lapangan dan petani yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pengkajian di lapang.
  - b) Pelaksanaan survai identifikasi dan pemetaan lokasi penangkaran serta kebutuhan benih padi dan dilengkapi dengan karakteristik sosial, ekonomi dan budaya dari petani penangkar.

Pemetaan wilayah penangkaran benih padi, direncanakan dengan menggunakan tingkat kecamatan (skala 1:25.000), kabupaten (skala 1:50.000) dan provinsi (skala 1:250.000)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

- **Kesimpulan**

Petani/stakeholder mendapatkan kemudahan didalam memperoleh benih padi bermutu.

- **Saran**

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan perbenihan di DIY.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Litbang Pertanian. 2011. Petunjuk Pelaksanaan. Unit Pengelola Benih Sumber Tanaman. Lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Darajat, Aan. A. dan Made J. Mejaya. 2012. Peranan Varietas Unggul Padi Hibrida dalam Peningkatan Produksi Padi Nasional. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi. Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Cekaman Lingkungan Biotik dan Abiotik. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Dinas Pertanian DIY. 2009-2013. Rencana strategis. Satuan Kerja Perangkat Daerah. Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta
- Nugraha, Udin S. 2004. Legislasi, Kebijakan, dan Kelembagaan Pembangunan Perbenihan. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi. Perkembangan Teknologi TRO VOL. XVI, No.1.
- Nurhidayat. E. 2012. Pencapaian Empat Sukses Pembangunan 2011. Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang.
- Santoso. B. 2012. Peluang Usaha Perbenihan di DIY Terbuka Lebar. ANTARA NEWS.com. Bantul. Yogyakarta.
- Sayaka. B, I. Ketut kariyasa, Waluyo, Tjetjep Nurasa dan Yuni Marisa. 2006. Analisis sistem perbenihan komoditas pangan dan perkebunan utama. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Makalah Seminar Hasil Penelitian
- Wahyu. 2012. Menelisik Jalur Distribusi Benih Padi. Tabloid Sinar Tani, No.3393. PT. Pertani, Jakarta.